

JRR Tahun 14, Nomor 1, Juni 2004

ISSN 0854-0020

# JRR

## JURNAL REHABILITASI & REMEDIASI

POLA ASUH ORANGTUA YANG MENYANDANG TUNANETRA DALAM  
PENDIDIKAN ANAK

KORELASI ANTARA HASIL TES IQ DENGAN REKAMAN ELEKTROENSEFALOGRAFI  
PADA SISWA SD DENGAN KESULITAN BELAJAR

PERANAN "PLAY ASSESSMENT CHART" SEBAGAI ALAT TES BAKU BAGI  
PERENCANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL SISWA TUNAGRAHITA

PERAN ORANG TUA DALAM MEMFASILITASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN  
PERILAKU SISWA BERKESULITAN DI SEKOLAH DASAR

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU KREATIF DENGAN KEMAMPUAN HIDUP  
MANDIRI ANAK BERKEBUTUHAN PENDIDIKAN KHUSUS DI KOTA MAKASAR

PROFIL PELAKSANAAN PROGRAM MENAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)  
DI BEBERAPA SEKOLAH DI KOTA SURAKARTA

PEMBELAJARAN MEMBACA FUNGSIONAL BAGI TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK  
DENGAN PENDEKATAN ELEKTIK

MODEL PEMBELAJARAN PENGAYAAN DALAM RANGKA KEMANDIRIAN BELAJAR  
BAGI SISWA BERBAKAT DI SEKOLAH MENENGAH UMUM  
KABUPATEN KARANGANYAR

PENELITIAN TINDAKAN TENTANG BIMBINGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA  
CEREBRAL PALSY DI SLTPLB YPAC SURABAYA

PERILAKU KREATIF DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN USAHA



Diterbitkan oleh :

PUSAT PENELITIAN REHABILITASI  
DAN REMEDIASI (PPRR)  
LEMBAGA PENELITIAN UNS  
SURAKARTA



## JURNAL REHABILITASI DAN REMEDIASI

### Jurnal Terakreditasi

SK. Ketua PPRR LEMLIT UNS No.27/PT:40, HB.3/U/1991, Tgl. 2 Des.1991

SK.PDII LIPI No.036/Bangil/PDII/1991, Tgl. 4 Des. 1991

SK.Dirjen.Dikti Depdiknas No.52/DIKTI/Kep/2002, Tgl. 12 Nop. 2002

### DEWAN PENYUNTING :

#### Ketua Penyunting :

Prof. Sunardi, MSc, Ph.D

#### Wakil Ketua Penyunting :

Drs. Munawir Yusuf, M.Psi

#### Penyunting Ahli :

Prof. Dr. M. Bandi, MPd (UNS) Dr. Juang Sunanto (UPI Bandung), Prof. Anton Sukarno, MPd (UNS), Prof. Dr. Setiono, SH, MS (UNS), Dr. Mulyono Abdurrohman (UNJ-Jakarta), Prof. M. Sholeh YAI, MPd, Ph.D (UNS), Dr. Ravik Karsidi, MS (UNS), Dr. Herry Widayastono, MPd (Depdiknas-Jakarta)

#### Penyunting Pelaksana :

Drs. Abdul-Salim, MKes; dr. Harsono Salimo, SpA; dr. Admadi Surso, SpM, MARS; dr. Sutèdjo Widjojo, SpS; dr. Mardiatmi Susilohati, SpKJ; Drs. Gunarhadi, MA; Drs. Subagyo, SU; Dra. Munzayanah; Drs. Mastur AW.; Drs. Thulus Hidayat, SU, MA; Drs Basuki Haryono, MPd

#### Pelaksana Tata Usaha :

Drs. Wijono, MPd

#### Alamat Redaksi :

Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS  
Jln. Ir. Sutami 36 A Kampus Ketingan Surakarta, 57126, Telp./Fax. (0271) 632916

#### Dicetak Oleh :

Percetakan Grafika Muda Surakarta Telp. (0271) 851649

---

Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi (JRR) diterbitkan oleh Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS bekerjasama dengan Jurusan PLB IP FKIP UNS. Berisi tulisan tentang hasil-hasil penelitian/non penelitian/resensi buku di bidang kependidikan untuk penyandang cacat. Terbit dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember. Harga langganan 2 nomor setahun Rp. 40.000,00. ongkos kirim Rp. 10.000,00. Uang langganan dapat dikirim ke Bank BNI Cabang UNS Tabungan Taplus a.n. Drs. Abdul-Salim, MKes, No.Rek. 274.000168272.941.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah dipublikasikan, ketentuan persyaratan sesuai dengan pedoman pada sampul bagian belakang sebelah dalam jurnal ini. Penyunting berhak merubah redaksi dengan tanpa mengurangi substansi isi artikel.

---

**DAFTAR ISI**


---

**Pengantar Redaksi**

	i	<i>Kata Pengantar</i>
	ii	<i>Daftar isi</i>
Sari Rudiwati PLB FIP UNY Yogyakarta	1-7	<i>Pola Asuh Orangtua yang menyandang tunanetra dalam pendidikan anak</i>
Bambang Hartono Bagian Neurologi FK UNDIP Semarang	8-21	<i>Korelasi antara hasil tes IQ dengan rekaman elektroensefalografi pada siswa SD dengan kesulitan belajar</i>
Bandi Delphie PLB FIP UPI Bandung	22-32	<i>Peranan "Play Assessment Chart" sebagai alat tes baku bagi perencanaan program pembelajaran individual siswa tunagrahita</i>
Budiyanto PGPLB UNESA Surabaya	33-38	<i>Peran orangtua dalam memfasilitasi kecerdasan emosional dan perilaku siswa berkesulitan belajar di Sekolah Dasar</i>
Abdul Hadis PLB FIP UNM Makasar	39-43	<i>Hubungan antara perilaku kreatif dengan kemampuan hidup mandiri anak berkebutuhan pendidikan khusus di kota Makasar</i>
Noer Hidayah PGSD FKIP UNS Surakarta	44-51	<i>Profil Pelaksanaan Program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di beberapa sekolah di kota Surakarta</i>
Mumpuniarti PLB FIP UNY Yogyakarta	52-63	<i>Pembelajaran membaca fungsional bagi tunagrahita mampu didik dengan pendekatan eklektik</i>
Munawir Yusuf PLB UNS Surakarta	64-72	<i>Model pembelajaran pengayaan dalam rangka kemandirian belajar bagi siswa berbakat di Sekolah Menengah Umum Kabupaten Karanganyar</i>
Endang Pujiastuti S., Ari Wahyudi PGPLB FIP UNESA Surabaya	73-81	<i>Penelitian tindakan tentang bimbingan perilaku seksual siswa cerebral palsy di SLTPLB YPAC Surabaya</i>
Ravik Karsidi PLB FKIP UNS Surakarta	82-95	<i>Perilaku kreatif dan faktor yang mempengaruhi kemandirian usaha</i>

---

ARTIKEL UTAMA

**PEMBELAJARAN MEMBACA  
FUNGSIONAL BAGI TUNAGRAHITA  
MAMPU DIDIK  
DENGAN PENDEKATAN EKLEKTIK\*)**

(Teaching Functional Reading to the Mildly Retarded Students Through  
Eclected Approach)

Oleh: Mumpuniarti

PLB-FIP Universitas Negeri Yogyakarta

**ABSTRACT**

*The purpose of research is to examine eclectic approach to remedial teaching of functional reading for mildly mentally retarded. Research finding is useful to develop learning for mild mentally retarded.*

*The approach is class room action research with subject of second grade students in SLB-C Yogyakarta State School. Data is collected through observation, interview, documentation, and the data is analysed through a descriptive qualitative.*

*The research found that eclectic approach can be used to repair learning functional reading process for mildly mentally retarded, done through various methods: application letter card, resource learning object, activity, and daily event in a contextually functional manner. Reading activity integrated in various learning activities stimulation make mildly mentally retarded read actively. Reading for them is their daily need.*

Kata kunci: membaca fungsional tunagrahita mampu didik

\*)Penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi dengan guru tingkat SD kelas 2 SLBN 2 Yogyakarta

## A. LATAR BELAKANG

Anak tunagrahita ringan (*mildly mentally retarded*) atau mampu didik adalah anak yang mempunyai tingkat kecerdasan (*Intelligence Qoutient/IQ*) berkisar antara 50 sampai 70. Tingkat pencapaian umur kecerdasan atau umur mental mereka hanya sampai setaraf anak usia sekolah dasar kelas enam (anak umur 12 tahun). Karakteristik mereka di bidang kemampuan kognitif lemah dan daya abstraksi lemah, yang ditunjukkan sewaktu belajar yang memerlukan kemampuan kognitif mereka lebih sering menghindar (Zigler dalam Hallahan & Kauffman, 1988).

Kondisi tunagrahita mampu didik yang kesulitan dalam kemampuan konitif dan daya abstraksi menjadi pertimbangan dalam program pembelajaran.

Program pembelajaran dirancang dengan penekanan berbagai program keterampilan fungsional, diantaranya melalui membaca fungsional. Membaca fungsional yaitu memaknai berbagai symbol grafis terkait dengan kehidupan sehari-hari seperti membaca label makanan, membaca petunjuk jalan, membaca nilai mata uang, membaca iklan, membaca berita di koran, dsb. Kemampuan membaca fungsional bagi tunagrahita mampu didik sebagai fungsi pendukung dalam pemerolehan informasi tentang kehidupan sehari-hari.

Informasi yang perlu dibaca tercetak dengan kode atau symbol bunyi secara grafis. Memaknai pesan simbol bunyi grafis diperlukan kemampuan abstraksi. Kemampuan abstraksi tunagrahita mampu didik menghambat dalam belajar membaca. Permasalahan yang timbul dalam pelajaran membaca jika dalam pembelajaran dilakukan hanya secara harafiah membunyikan symbol atau huruf tertentu. Hal itu akan menimbulkan tidak dihayati maknanya oleh tunagrahita mampu didik

tentang fungsi membaca dalam kehidupan sehari-hari; sehingga pelajaran membaca tidak diminati mereka karena tidak terkait dengan kebutuhan sehari-hari; serta makna simbol bunyi tidak kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan dalam pembelajaran membaca fungsional bagi tunagrahita mampu didik perlu dilakukan dengan suatu pendekatan. Pendekatan tersebut harus mampu mengarahkan untuk menghayati makna huruf atau simbol bunyi yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi membaca bagi mereka ditekankan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Fungsional yang dimaksud bahwa makna membaca merupakan pemaknaan simbol bunyi dari referen benda, peristiwa, dan kegiatan seluruh kehidupan yang nyata. Pendekatan itu ialah pendekatan eklektik, karena pendekatan eklektik dalam pembelajaran membaca sebagai prosedur pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran membaca secara campuran, penahapan sesuai phase-phase membaca, serta didasari oleh pendekatan kebahasaan secara holistik. Pendekatan kebahasaan secara holistik dipandang mengatasi masalah tentang tidak kontekstual antara fungsi membaca dengan makna fungsi membaca dalam kehidupan.

Membaca fungsional ialah salah satu substansi pelajaran di sekolah khusus bagi tunagrahita, khususnya tunagrahita ringan. Pelajaran itu diberikan supaya mampu mereaksi aktivitas sehari-hari dalam tuntutan kehidupan modern (Snell, 1983). Seperti cara penggunaan cek (*checks*) dan rekening bank (*bank statements*), melengkapi aplikasi pekerjaan, dan lisensi. Membaca label obat-obatan, sejumlah keamanan sosial, membaca resep, membaca peta, membaca surat pribadi, membaca daftar kategorisasi, membaca halaman adpertensi, membaca buku telpon,

membaca label makanan, membaca kartu garansi, serta mengisi kartu penduduk.

Membaca fungsional bagi tunagrahita mampu didik memerlukan modifikasi dalam proses pembelajarannya. Kesulitan dalam belajar yang memerlukan kemampuan kognitif mempengaruhi motivasi dalam belajar membaca. Membaca akan dianggap sesuatu yang di luar jangkauan mereka sehingga tidak perlu dicapai dengan mempelajarinya. Hasil penelitian Mumpuniarti (2000) ditemukan bahwa tunagrahita ringan dan sedang dalam belajar membaca lebih mengandalkan peniruan berulang-ulang (*drill*) dan faktor-faktor yang ada di luar mereka. Kondisi tersebut perlu diatasi yaitu dengan pendekatan yang mampu menarik perhatian, dan dihayati sebagai bagian pokok dalam kehidupan sehari-hari, yaitu aktivitas membaca yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka setiap hari diperkenalkan dengan kosakata yang tercetak tentang petunjuk di tempat umum, label produk makanan, label produk obat, dsb. Kosakata yang tercetak dan berkaitan dengan kegiatan kehidupan sehari-hari perlu divisualisasikan setiap harinya dan di tempat-tempat anak sedang melakukan kegiatan. Membaca harus selalu diintegrasikan pada semua kegiatan mereka, demikian juga tempat-tempat yang dipandang strategis dan krusial selalu diberi simbol tulisan yang tercetak.

Kegiatan untuk selalu menggunakan kartu huruf atau kartu kata pada setiap peristiwa atau benda di dalam keseharian anak merupakan suatu implementasi dari pendekatan kebahasaan secara holistik (*Whole Language*) dalam pembelajaran membaca dan menulis. *Whole language* menurut Donaldson (dalam Westwood, 1993) yaitu pengembangan *literacy* yang mengandung prosedur sebagai berikut:

1. *Reading good literature to students every day, and having real literature*

*available for students to read for themselves;*

2. *Providing time each day for sustained silent reading;*
3. *Providing daily opportunities to read and write for real purposes;*
4. *Teaching reading skills in context, rather than in isolation;*
5. *Integrating to curriculum to allow literacy skills to be utilized across subject areas.*

*Students learn to read and write while they read and write to learn and solve problems.*

Prosedur tersebut menekankan supaya siswa selalu berkesempatan membaca setiap hari dan semua situasi selalu ada kegiatan membaca. Dengan demikian siswa belajar membaca dalam konteks kehidupan yang nyata, dan usaha untuk itu dapat integrasi kegiatan membaca dalam semua program/kurikulum pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dalam pembelajaran membaca fungsional bagi tunagrahita mampu didik dilakukan setiap hari, setiap saat, dan pada semua bidang pelajaran di sekolah. Di samping itu, penggunaan semua pendekatan membaca, seperti: *word recognition, word analysis, literal comprehension, interpretation, and application* (Wehman, 1981) diimplementasikan secara campuran menurut yang dapat dilakukan oleh siswa. Dengan demikian semua pendekatan atau metode dalam pembelajaran membaca diintegrasikan untuk membawa makna membaca fungsional dalam konteks segala peristiwa, terutama peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang dihayati oleh tunagrahita mampu didik

Pendekatan eklektif maksudnya melakukan proses atau perbuatan dengan cara memilih yang terbaik dari berbagai sumber (KBBI, 1996). Penerapan cara

tersebut dalam pembelajaran yaitu memilih cara yang terbaik dari berbagai strategi, metode, dan sumber belajar. Menurut Subjakto ( dalam Sudaryanto, 2001) ialah penggunaan unsur- unsur dari beberapa pendekatan, metode, dan teknik-teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan situasi kelasnya. Adapun menurut Sumardi (dalam Sudaryanto, 2001) metode eklektik sering disebut sebagai Metode Gado-gado karena metode ini merupakan campuran dari unsur-unsur yang terdapat di dalam Metode Langsung dan Metode Tak Langsung, sedangkan istilah eklektik dalam kata sifat disebut eklektis menurut KBBI (1996) bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber tentang gaya, metode. Jadi pendekatan eklektik dalam pembelajaran ialah menggunakan bermacam-macam unsur dari pembelajaran untuk mencapai hasil yang terbaik.

Implementasi pendekatan eklektik dalam proses pembelajaran membaca fungsional bagi tunagrahita mampu didik yaitu menggunakan beberapa model pembelajaran; penggunaan beberapa pendekatan belajar membaca dan metode belajar membaca permulaan; penahapan sesuai phase-phase membaca; serta didasari oleh pendekatan kebahasaan secara holistik. Beberapa komponen yang dipadukan tersebut digunakan secara campuran yang dipilih bergantung kondisi anak dan situasi kelas, namun pembelajarannya selalu dikaitkan dengan benda, kegiatan, situasi kehidupan sehari-hari. Benda, kegiatan, situasi kehidupan sehari-hari yang diketemukan di luar kelas dan di dalam kelas berfungsi sebagai sumber belajar.

Pendekatan kebahasaan secara holistik sudah mengandung unsur mengusahakan siswa untuk selalu membaca setiap saat, hal ini sudah mengusahakan bahwa belajar membaca

harus fungsional dengan objek, kegiatan, peristiwa sehari-hari. Dengan demikian pelaksanaan pendekatan eklektik selain memadukan berbagai unsur pendekatan, juga berdasarkan pendekatan kebahasaan holistik bertujuan penghayatan belajar membaca terhadap kehidupan nyata. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. semua komponen dalam ruangan kelas maupun di luar kelas diberi label tulisan dengan huruf tercetak,
2. penyediaan kartu huruf untuk menyusun kata setiap ada objek, kegiatan, peristiwa yang harus dilabelkan dengan tulisan,
3. guru selalu mengajak kepada siswa untuk membaca dan memberi tulisan dengan kartu huruf pada semua objek, kegiatan, dan peristiwa sehari-hari yang diketemukan siswa atau yang sedang menjadi daya tarik siswa.,
4. kata-kata yang telah diketemukan anak dipelajari menggunakan salah satu pendekatan membaca, metode belajar membaca yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas.
5. pengembangan phase-phase membaca sampai siswa mampu menentukan posisi kata dalam kalimat,
6. penggunaan kartu huruf dengan aksentuasi warna bagi huruf vokal 5 macam warna dan satu warna untuk huruf konsonan.
7. keaktifan siswa dalam membaca diberi *reinforcement* yang sesuai dengan aktivitas membaca.

Penelitian ini ingin mengetahui efektifitas pendekatan eklektik dalam perbaikan proses pembelajaran membaca fungsional bagi tunagrahita mampu didik. Hasil penelitian akan menambah kajian tentang pembelajaran bagi tunagrahita mampu didik, khususnya pendekatan yang

efektif dalam pembelajaran membaca fungsional bagi tunagrahita mampu didik.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian siswa kelas II tingkat dasar Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Yogyakarta yang berjumlah tiga siswa. Penentuan subjek atas dasar siswa tersebut sedang dalam proses pembelajaran membaca intensif dan berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran guru belum menggunakan pendekatan yang mampu membawa ke penghayatan materi membaca dengan objek, kegiatan, dan peristiwa sehari-hari, serta hanya mengandalkan peraga kapur dan papan tulis.

Variabel penelitian terdiri atas variabel *independent* dan variabel *dependent*. Variabel *independent* berupa pendekatan eklektik dalam pembelajaran membaca, sedangkan variabel *dependent* ialah pembelajaran membaca fungsional bagi tunagrahita mampu didik.

Setting penelitian ditentukan di dalam kelas dan di luar kelas, penentuan setting itu atas dasar bahwa proses pembelajaran membaca dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas karena dari situasi kedua tempat itu dapat digunakan referen yang dikaitkan dengan simbol bacaannya. Dengan kata lain semua komponen yang ada di dalam dan di luar kelas dapat untuk sumber referen dalam proses *decoding*/proses mengerti pesan yang disampaikan melalui simbol tulisan (*comprehension following decoding*)

Rencana tindakan yang dilakukan meliputi:

1. Alat/bahan/teknik yang digunakan tindakan meliputi: semua komponen fasilitas dan peralatan pembelajaran yang berada di ruang kelas dan di luar kelas; kartu huruf dengan menggu-

nakan warna kartu pada vokal 5 macam warna dan konsonan satu warna, sedang hurufnya menggunakan garis hitam; penggunaan catatan lapangan; serta penggunaan alat monitoring untuk merekam aktivitas siswa dan evaluasi ketercapaian tindakan.

### 2. Urutan Kegiatan:

- a. observasi terhadap aktivitas yang dilakukan siswa saat belajar membaca dan aktivitas guru dalam pembelajaran membaca
- b. observasi fasilitas yang berada di dalam kelas dan di ruang kelas,
- c. wawancara kepada guru kelas tentang kemampuan membaca dari masing-masing siswa,
- d. kolaborasi dengan guru tentang penentuan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran membaca serta rencana tindakan terhadap penyelesaian masalah,
- e. identifikasi sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk pelaksanaan tindakan,
- f. melaksanakan tindakan.

### 3. Pelaksanaan tindakan :

- a. Semua komponen dalam ruangan kelas diatur dengan diberi label tulisan/ huruf tercetak, nama-nama siswa juga ditulis dengan menggunakan aksentuansi huruf berwarna. Setting ini diatur supaya setiap siswa masuk ruangan kelas diajak aktif membaca tulisan yang terkait dengan referennya.
- b. Penyediaan kartu huruf bagi masing-masing siswa dengan warna kartu 5 macam pada kartu vokal dan satu warna pada kartu konsonan. Kartu huruf digunakan melabel pada objek, kegiatan, dan peristiwa yang diketemukan sehari-hari.
- c. Semua proses pembelajaran pada bidang-bidang studi lainnya selalu

- dikaitkan dengan aktivitas membaca dari siswa.
- d. Setiap kata yang telah ditemukan bersama antara guru dan siswa dianalisis sampai hurufnya menggunakan metode yang sesuai dengan situasi, dan pemaknaan kata dengan sajian referen yang nyata dari kata tersebut.
4. **Observasi**  
Observasi dilakukan untuk merekam perilaku yang ditunjukkan siswa dan tindakan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran membaca menggunakan pendekatan yang telah dirancang bersama peneliti.
  5. **Evaluasi**  
Hasil observasi yang telah diperoleh digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian dan proses perbaikan yang dicapai selesai tindakan.
  6. **Refleksi**  
Refleksi dilakukan bersama-sama guru untuk mempertimbangkan:
    - a. Pengaruh efektifitas penerapan pendekatan eklektif terhadap perbaikan proses pembelajaran membaca bagi tunagrahita mampu didik.
    - b. Peningkatan fungsional dari aktivitas siswa dalam membaca terhadap objek, kegiatan, dan peristiwa sehari-hari melalui pendekatan eklektif.
    - c. Problema yang timbul dari siswa, guru, dan keterbatasan yang terjadi selama tindakan.
    - d. Tindak lanjut rencana revisi tindakan putaran berikutnya.
- Monitoring dilakukan dengan tujuan mengikuti proses perubahan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran yang

berlangsung dengan tindakan yang telah dirancang (Soedarsono, 2001). Cara untuk melakukan monitoring dalam penelitian ini menggunakan catatan hasil rekaman observasi, hasil wawancara dengan guru, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan proses menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengkaitkan gejala) secara sistematis dan logis, serta membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis.

Keberhasilan dalam penelitian tindakan ini jika ditandai oleh:

1. perubahan proses pembelajaran membaca yang mengkaitkan dengan objek, kegiatan, peristiwa sehari-hari,
2. aktivitas siswa yang selalu tertarik untuk membaca jika menemui simbol-simbol tulisan yang berada di seluruh lingkungan sekolah,
3. penghayatan fungsi membaca dalam kehidupan sehari-hari, yang ditandai dengan perilaku siswa menunjukkan aktivitas membaca pada label-label produk industri di masyarakat, misalnya membaca label bungkus makanan, membaca petunjuk tempat, membaca tulisan pada tempat penting di lingkungan sekolah, serta membaca segala tulisan pada berbagai benda yang diketemukan.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Subjek berjumlah tiga orang dengan kemampuan awal yang bervariasi, secara ringkas kemampuan dan ketidakmampuan mereka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kemampuan Membaca Subjek sebelum Diberi Tindakan

Subjek I	Subjek II	Subjek III
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah dapat membaca huruf a sampai dengan z.</li> <li>2. Dapat menulis huruf a sampai z dengan sedikit bantuan guru.</li> <li>3. Motivasi untuk belajar membaca kurang</li> <li>4. Belum dapat membaca suku kata (penggabungan huruf konsonan dan vokal).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal huruf kapital, sulit membedakan huruf cetak biasa.</li> <li>2. Dapat menulis huruf dengan mencontoh.</li> <li>3. Motivasi untuk belajar membaca kurang, dan kurang percaya diri.</li> <li>4. Belum dapat membaca</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal huruf a sampai dengan z.</li> <li>2. Dapat menulis huruf a sampai dengan z, tetapi masih ada kesalahan</li> <li>3. Motivasi belajar membaca kurang</li> <li>4. Belum dapat membaca penggabungan konsonan dan vokal.</li> </ol>

Proses pembelajaran membaca, guru lebih mengandalkan buku paket dengan melatih membaca secara berulang-ulang. Pada saat diketemukan beberapa kata yang menarik siswa atau berkaitan dengan benda sehari-hari dan terdiri dari dua suku kata ditulis oleh guru di papan tulis, kemudian dianalisis susunan huruf yang membentuk huruf tersebut. Proses pembelajaran tersebut kurang memotivasi siswa dalam belajar membaca karena kurang menarik perhatian siswa. Pengalaman belajar membaca hanya dapat diperoleh secara mekanis, huruf yang tercantum dalam buku paket kurang kontekstual fungsinya di dalam kehidupan sehari-hari. Penulisan kata melalui papan tulis juga menghambat keikutsertaan siswa dalam berproses analisis huruf yang membentuk kata tersebut.

Siklus I tindakan yang dilakukan meliputi: berkolaborasi dengan guru untuk penyediaan kartu huruf yang terdiri dari lima macam warna kartu huruf vokal dan kartu putih untuk huruf konsonan, sedangkan huruf berwarna hitam; setiap komponen fasilitas ruang kelas diberi label tulisan; serta tempat-tempat penting di luar

kelas juga diberi label tulisan. Pada tahap ini guru masih berfokus untuk pembelajaran dengan komponen yang berada di ruang kelas sebagai sumber belajar dan pemanfaatan fungsi kartu huruf.

Proses pembelajaran dilakukan sebagai berikut: (1). Setiap benda yang diketemukan siswa guru menulis label dari benda itu; kemudian siswa menggunakan kartu huruf mengidentifikasi tulisannya dengan menata huruf sesuai yang dicontohkan guru di papan tulis, serta diajak juga membunyikan kata tersebut. (2). Langkah berikutnya guru menganalisis komponen-komponen huruf yang membentuk kata tersebut sambil dieja oleh guru dan diidentifikasi oleh siswa menggunakan kartu huruf. Langkah tersebut dilakukan berulang kali sehingga mencerminkan latihan melalui pengulangan, tetapi sumber kata dikaitkan dengan komponen yang berada di ruang kelas. (3). Guru juga sudah berusaha setiap pembelajaran bidang studi lainnya di luar bahasa Indonesia juga memberi label tulisan tentang bahan yang dikaji supaya siswa berkesempatan selalu membaca.

Tindakan yang dilakukan pada siklus pertama masih belum meluas pada penggunaan sumber belajarnya. Sumber belajar yang digunakan guru berupa mengkaitkan benda-benda yang ada dalam kelas dengan simbol tulisan yang perlu dibaca; tahapan pendekatan membaca baru taraf pengenalan kata; model pembelajaran cenderung menggunakan model interaksi yang ditunjukkan interaksi siswa dengan simbol benda yang berada di

sekitarnya dan interaksi antara tulisan dengan tugas yang dilakukan untuk identifikasi komponen huruf pembentuk kata; namun komponen proses penginderaan terhadap huruf sudah dilakukan bervariasi seperti: secara visual melabel benda, menyentuh/meraba huruf dengan cara menyusun huruf dengan kartu huruf; serta secara auditori mendengar bunyi kata dengan membunyikan kata.

Peningkatan Kondisi Subjek dalam Proses Pembelajaran Membaca setelah Diberi Tindakan pada Siklus I

Subjek I	Subjek II	Subjek III
Anak tertarik permainan kartu kata sehingga merasa senang dalam mengikuti pelajaran.	Anak mudah mengikuti dan aktif menyusun kartu huruf pada saat membentuk kata	Anak tertarik dan merasa senang dengan permainan kartu huruf
Anak sudah dapat membedakan antara konsonan dengan vokal	Anak dapat membedakan huruf vokal	Anak dapat membedakan huruf konsonan dan vokal
Anak sudah dapat memasang huruf dengan kartu huruf menjadi kata sederhana.	Anak dapat membaca penggabungan satu konsonan dan satu vokal dengan bimbingan guru	Anak dapat membaca penggabungan antara konsonan dan vokal

Berdasarkan observasi pada proses monitoring dilakukan evaluasi tentang tingkat pencapaian dan proses perbaikan yang telah dicapai selesai tindakan I. Adapun hasil yang diperoleh dari evaluasi sebagai berikut:

1. Tingkat pencapaian terletak pada peningkatan kemampuan subjek dalam membaca tingkat permulaan. Peningkatan kemampuan itu sangat sederhana ialah baru taraf mampu membedakan huruf konsonan dan vokal untuk dua subjek, sedangkan yang satu subjek mampu taraf membedakan huruf vokal.

2. Proses perbaikan pembelajaran membaca ialah meningkatnya aktivitas siswa dan ketertarikan siswa dalam belajar membaca, serta tingkat fungsionalnya aktivitas membaca pada membaca simbol tulisan yang masih terfokus dari benda-benda di sekitar kelas.

Hasil evaluasi dari tindakan Siklus I (pertama) merefleksikan sebagai berikut:

1. Pendekatan eklektik dapat memberi pengaruh efektif terhadap perbaikan proses pembelajaran membaca bagi tunagrahita mampu didik karena terjadi meningkatnya aktivitas siswa untuk belajar membaca.

2. Pembelajaran membaca yang dilakukan guru yang masih terfokus di ruang kelas menyebabkan aktivitas siswa lebih aktif membaca pada simbol tulisan yang hadir di ruangan kelas, sedangkan kualitas respon ada yang cepat dan ada yang lambat tergantung kemampuan masing-masing anak.
3. Peningkatan fungsional dari aktivitas siswa dalam membaca terhadap objek, kegiatan, dan peristiwa sehari-hari melalui pendekatan eklektif masih taraf pada benda-benda dan peristiwa yang ada dalam kelas, sedangkan pengayaan materi benda-benda lainnya di luar kelas masih sebatas dilakukan oleh guru dengan gambar dan menulis simbol katanya.
4. Aktivitas membaca fungsional akan meningkat jika pengayaan materi diperluas ke membaca yang digunakan untuk memaknai pesan dari label-label produk di masyarakat, aturan dan himbauan-himbauan di tempat umum, membaca majalah anak, serta membaca spanduk-spanduk di tempat umum.
5. Peranan penggunaan kartu huruf membantu penguatan terhadap ketertarikan subjek dalam bermain kartu huruf, keikutsertaannya membentuk kata, serta sentuhan terhadap huruf.
6. Problema yang timbul dari siswa ialah taraf kecerdasan yang rendah dan kondisinya yang bervariasi sehingga peningkatannya hanya pelan-pelan dan antara siswa satu dan siswa lainnya tidak dapat diperbandingkan.
7. Hambatan yang berasal dari guru penggunaan sumber belajar hanya mengandalkan yang tersedia di dalam kelas, metode lebih cenderung menggunakan metode suara, serta belum dilakukannya pembelajaran melalui sumber di luar sekolah, misalnya siswa diajak keluar sekolah ditunjukkan untuk membaca petunjuk-

petunjuk fasilitas umum, dan tulisan-tulisan iklan di jalan..

Berdasarkan refleksi terhadap hasil tindakan I diperlukan tindak lanjut tindakan putaran berikutnya yaitu tindakan ke II. Tindakan ke II melanjutkan tindakan yang ada pada putaran I yang mampu memberi perbaikan disertai revisi atau modifikasi bentuk tindakannya.. Adapun yang direvisi atau disempurnakan terdiri atas:

1. Sumber belajar diperluas untuk membaca label produk yang ada di pasaran, misalnya: label susu bendera, label lilin dua jago, label teh kotak, label makanan kecil kacang garuda, teh wangi, dan kopi susu.
2. Penggunaan kartu huruf divariasikan dengan kartu yang warnanya putih semua dan hurufnya hitam semua supaya stimulus warna semakin dikurangi menuju pengutamaan bentuk hurufnya.
3. Penggunaan cetakan daftar huruf abjad di ruang kelas untuk variasi alat peraga dan pengingat bunyi huruf dan bentuknya.
4. Penggunaan berbagai variasi metode membaca dan fase membaca pada pengenalan jenis kata menurut fungsinya dalam kalimat. Hal itu dilakukan untuk menambah pengenalan berbagai jenis kata dan kedudukannya dalam kalimat.

Modifikasi tindakan dari putaran I setelah disepakati bersama antara guru dan peneliti diimplementasikan selama 2 bulan. Adapun proses yang dilakukan sbb:

1. Guru memperkenalkan berbagai kardus bekas dari berbagai produk industri makanan yang terjual di pasaran, dari berbagai makanan atau keperluan sehari-hari yang kardusnya ada label

- berupa tulisan, serta petunjuk penggunaan produk itu.
2. Setiap pengenalan produk lebih ditekankan supaya subjek aktif membaca kemudian dikembangkan menjadi ceritera penggunaan produk itu sambil guru menulis di papan tulis.
  3. Siswa diajak membaca ceritera yang telah ditulis guru di papan tulis sambil dicari penggabungan huruf-hurufnya dengan kartu huruf.
  4. Proses pembentukan kalimat dilanjutkan ke phase menata satu kalimat dengan tiga variasi bentuk. Masing-masing bentuk dihilangkan kata pada bagian subjek kalimat, predikat kalimat, dan objek kalimat. Siswa diminta untuk mencari kata yang tepat untuk mengisi kata yang dihilangkan.

Peningkatan Kondisi Subjek setelah Tindakan Siklus ke II

Subjek I	Subjek II	Subjek III
Dapat membaca berbagai kata benda yang berada di lingkungan sekolah dan tulisan nama produk di kardus bekas.	Dapat membaca berbagai kata benda dan petunjuk ruang dengan cara dieja	Dapat mengidentifikasi huruf-huruf yang membentuk kata benda di sekitar sekolah
Memiliki semangat untuk aktif membaca pada tulisan tentang petunjuk yang diketemukan di sekitar sekolah.	Tidak bosan untuk belajar membaca	Memiliki keinginan untuk selalu mengidentifikasi huruf dari tulisan yang diketemukan
Sudah dapat membedakan fungsi kata dalam kalimat, jika setiap kata dipisah-pisah siswa dapat melakukan menyusun kembali menjadi kalimat.	Anak dapat menyusun kata-kata lepas menjadi kalimat dengan bimbingan guru.	Anak dapat membaca kalimat dengan bimbingan guru atau melalui identifikasi dengan cara mengeja.

Berdasarkan hasil evaluasi tingkat pencapaian dan proses perbaikan yang telah dicapai selama dari siklus II, modifikasi dari tindakan I meliputi::

1. Tingkat pencapaian terletak pada kemampuan subjek membaca berbagai tulisan tentang benda-benda yang ada disekitar sekolah; nama produk di kardus bekas yang diketemukan sehari-hari; dan dapat membedakan fungsi kata dalam kalimat. Tingkat kemampuan itu pada masing-masing subjek berbeda secara kualitas, namun masing-masing tetap ada peningkatan.
2. Proses perbaikan pembelajaran membaca ialah bertambahnya variasi metode yang digunakan guru dan sumber belajar lebih diperluas ke fungsi membaca tentang label label produk yang ada di pasaran, serta di luar rencana tindakan ke II semula, sumber belajar diperluas oleh guru dengan cara mengajak siswa ke luar untuk membaca segala tulisan yang ada di luar kelas atau sekolah dan di perpustakaan.

Hasil evaluasi dari siklus II merefleksikan bahwa "pendekatan eklektif

dalam pembelajaran membaca fungsional bagi anak tunagrahita mampu didik” telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditunjukkan dengan beberapa tanda sebagai berikut:

1. Perubahan proses pembelajaran membaca yang mengkaitkan dengan objek, kegiatan, dan peristiwa sehari-hari dalam taraf sederhana. Taraf sederhana yang dimaksud ialah bahwa sumber referen yang dikaitkan dengan simbol tulisan untuk dibaca siswa masih sebatas yang terdekat dengan sekolah.
2. Aktivitas siswa untuk selalu tertarik untuk membaca jika menemui simbol-simbol tulisan yang ada di lingkungan sekolah juga ada peningkatan. Hal tersebut dapat ditinjau dari hasil monitoring pada aktivitas siswa dalam tindakan putaran ke II.
3. Penghayatan fungsi membaca dalam kehidupan sehari-hari juga tercapai dalam taraf kehidupan di lingkungan sekolah, sedangkan untuk kehidupan dalam masyarakat luas diperlukan kelanjutan proses pembelajaran membaca fungsional dengan pendekatan eklektif.

Hasil refleksi Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan eklektik dapat efektif untuk membaca fungsional bagi tunagrahita ringan jika penggunaan sumber belajarnya langsung pada objek, peristiwa, dan kegiatan sehari-hari. Penggunaan kartu huruf juga membantu proses secara visual, auditori, taktil, dan kinestetik, hal ini terjadi karena mereka harus melihat warna, menyentuh huruf, menata, dan mendengarkan bunyinya.

## **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendekatan yang efektif untuk pembelajaran membaca fungsional bagi tunagrahita mampu didik ialah pendekatan yang menggunakan berbagai variasi metode membaca, penggunaan kartu huruf untuk menambah stimulus secara visual, auditori, kinestetik, dan taktil, serta sumber belajar dari objek, peristiwa, dan kegiatan kehidupan sehari-hari.
2. Pendekatan eklektif dapat digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran membaca fungsional bagi tunagrahita mampu didik karena penggunaan variasi metode, penggunaan kartu huruf, dan penggunaan sumber belajar yang bersumber pada objek, kegiatan, dan peristiwa yang nyata, serta integrasi aktivitas membaca pada bidang studi lainnya merangsang siswa tunagrahita mampu didik untuk selalu membaca dan berlatih setiap hari.

Sebagai saran dirumuskan sbb:

1. Kepada sekolah untuk memperluas implementasi pendekatan eklektik pada pengembangan pembelajaran bagi tunagrahita mampu didik di bidang studi lainnya.
2. Kepada guru perlu melanjutkan pendekatan eklektik dan memperluas fungsi membaca bagi tunagrahita mampu didik pada kehidupan sehari-hari yang lebih luas, misalnya membaca iklan di televisi, iklan di surat kabar, serta membaca poster-poster yang bertebaran di tempat-tempat umum.